

Kajian musikologis “Ya’ahowu” movement pertama dalam “Moroi ba danö niha numalö ba danö jawa” musik program budaya Nias

Venti Krisdayanti Zega*, Rachel Mediana Untung, dan Yohanes Ruswanto

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Corresponding Author; Email: ventikrisdayanti@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini dilakukan dalam ranah penciptaan karya komposisi musik yang menceritakan tentang kehidupan penulis berdasarkan budaya sendiri (Nias). Sejalan dengan proses penciptaan itu, penulis menceritakan proses penyusunan karya dan menganalisis karya tersebut. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka, penelitian kualitatif dan melakukan analisis menggunakan pendekatan musikologi. Selain menggunakan studi pustaka, pengumpulan data yang dilakukan didasarkan dari beberapa artikel jurnal dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses cipta dari karya yang disusun menggunakan empat tahapan kreasi dan analisis struktural dari karya yang disusun terbagi menjadi enam bagian. Proses kreatif pada karya yang telah disusun didasarkan atas pengalaman empiris dari penulis kemudian untuk analisis struktural dari karya ini merupakan bagian dari proses penciptaan komposisi yang sudah dibagi menjadi beberapa bagian untuk mempermudah analisis dari karya ini. Tulisan ini menyarankan perlunya berbagai sumber informasi yang lebih luas yang diteliti dalam penambahan sumber data untuk memungkinkan karya yang disusun dapat dipahami oleh masyarakat.

Kata kunci: *Musik program, budaya Nias, proses kreatif, pengalaman empiris, analisis struktural*

The musicological study of the “Ya’ahowu” movement in “Moroi ba danö niha numalö ba danö jawa” Nias cultural music program

Abstract

This study is conducted in the realm of creating musical compositions that narrate the author’s life based on their own culture (Nias). Along with the creative process, the author describes the process of composing the work and analyzes the composition. This research employs literature review, qualitative research, and analysis using a musicological approach. In addition to the literature review, data collection is based on several journal articles from interviews and observations. The findings of this research show that the creation process of the composition follows four stages of creation, and the structural analysis of the composition is divided into six sections. The creative process of the composition is based on the author’s empirical experiences. The structural analysis of the composition is part of the creation process, divided into several parts to facilitate the analysis of the work. This paper suggests the need for a wider range of information sources to be examined in the addition of data sources to enable the composition to be understood by the public.

Keywords: *Music program, Nias culture, creative process, empirical experience, structural analysis*

Article history

Submitted:
15 December 2023

Accepted:
27 April 2024

Published:
28 April 2024

Citation:

Zega, V. K., Untung, R. M., & Ruswanto, Y. (2024). Kajian musikologis “Ya’ahowu” movement pertama dalam “Moroi ba danö niha numalö ba danö jawa” musik program budaya Nias. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 58-70. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.69112>

PENDAHULUAN

Daerah Nias terletak di sebelah barat pulau Sumatra dikenali sebagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang unik dan pemandangan yang indah. Menurut Mario Alain (Viaro, 1992) dalam “Architectures of Indonesia: The Nias Island” memaparkan akan kekayaan budaya dan alam, baik daratan maupun lautan yang terkenal. Potensi budaya yang unik ini menjadi inspirasi bagi para kreator untuk menjadikan sebuah kebudayaan seni, seperti halnya komposisi musik. Tradisi Nias, baik musik instrumental, musik vokal, bahkan material baru akan diterima menjadi bagian dari kekayaan tradisi dan pertunjukan Nias. Pertunjukan paling bergengsi yang selalu dibawakan pada pesta pernikahan atau

di acara publik lainnya adalah *hoho*. *Hoho* merupakan syair-syair yang berisi mitos, sistem keagamaan, sejarah atau hukum tradisional Nias (Perman, 2002).

Walaupun terbatas, ada beberapa komposisi musik karya komponis asal Nias. Karya solo vokal berjudul “*Tanö Niha*” dinyanyikan oleh Futin Laoli, yang lahir dan tumbuh di Pulau Nias. Melodi lagu ini diciptakan oleh Aro’ö Zebua dan lirik lagu dalam bahasa daerah Nias dibuat oleh Ligimböwö Zebua pada tahun 1957. Lagu yang dinyanyikan Laoli, diaransemen oleh Drs. Yasato Harefa dengan iringan alat musik modern (keyboard). Lagu ini kembali bergaung di masyarakat lokal Nias karena karya tersebut bisa ditemui di kanal *youtube* oleh Laoli (Laoli, 2022). Dari judulnya, kata *tanö* artinya tanah dan *niha* artinya manusia. *Tanö Niha* dalam buku karya Hammerle (2015) berarti bumi manusia sebagai penyebutan dari pulau Nias. Dalam buku karya Nata’alui (2012) menjelaskan bahwa *Niyan* merupakan sebutan dari pulau Nias di zaman dulu. Lagu ini menceritakan tentang pulau Nias yang penuh dengan sawah, ladang, hutan yang asri, dan pohon nyiur di sepanjang pantai. Lirik lagu ini mengingatkan orang Nias yang sudah tinggal di luar pulau Nias, namun tetap mengingat keindahan Nias. Kebentukan dari lagu “*Tanö Niha*” yang dinyanyikan oleh Laoli, diawali dengan intro lagu sesuai dengan alunan instrumen musik khas Nias, kemudian bait lagu yang pertama kemudian reff, setelah itu bait kedua kemudian kembali ke reff, selanjutnya adalah *interlude* kemudian lagu ini dinyanyikan lagi dari bait pertama setelah itu reff, lalu bait kedua setelah itu reff kemudian ditutup dengan nada yang agak pelan dengan instrumen Nias yaitu *göndra* yang bertempo cepat menggunakan nada 1/8.

Selain “*Tanö Niha*”, karya musik “*Ono Gauko*” juga diciptakan oleh seorang yang berasal dari Nias yaitu Faododo Zega (1922-1991). Faododo saat masih hidup adalah pegawai negeri sipil yang bertugas di Dinas Penerangan Kabupaten Gunungsitoli-Nias. Selain sebagai pegawai, dia dikenali sebagai guru jemaat di salah satu gereja di pulau Nias. Diperkirakan antara tahun 1940 hingga 1945, Faododo menciptakan lagu “*Ono Gauko*”. Hal ini didasarkan atas cerita atau lirik lagu yang mengobarkan semangat perjuangan dan menggunakan sistem tangga nada diatonik barat. Kebentukan dari komposisi ini diawali dengan intro lagu kemudian lagu dinyanyikan dari awal sampai akhir, selanjutnya *interlude* kemudian lagu dinyanyikan lagi dari awal sampai akhir, kembali ke reff hingga selesai.

Kedua karya musik tentang Nias di atas merupakan karya musik yang memiliki lirik bahasa Nias. Menurut Edy Suhartono dan Zahwansyah (2008) dalam buku “Nias Dari Masa Lalu ke Masa Depan” menjelaskan bahwa bahasa Nias termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Dalam buku ini, ada pendapat yang mengatakan bahasa Nias diberikan oleh pendatang dari Cina atau daerah Singkuan yang mendarat di pantai Lahusa sekitar 500 tahun yang lalu. Para pendatang berjumpa dengan masyarakat yang saat itu masih primitif dan menamakan apa yang diucapkan oleh penduduk pribumi dengan “*Li Niha*” maka sejak saat itu, setiap kalimat yang terkait dengan orang Nias digunakan kata “*Niha*” seperti *Tanö Niha* (tanah manusia). Rumpun bahasa Melayu-Polinesia berciri huruf vokal. Walaupun demikian bahasa Nias berbeda dengan bahasa yang ada di Nusantara karena bahasa Nias tidak mengenal huruf konsonan (huruf mati) (Robert & Brown, 2004). Dalam hal ini, lirik lagu dalam lagu “*Tanö Niha*” dan “*Ono Gauko*” didominasi huruf vokal, yaitu a,e,i,o,u dan ö.

Berdasarkan atas motivasi mencintai tanah kelahiran penulis, maka akan diciptakan sebuah komposisi musik program yang menceritakan kehidupan penulis selama tinggal di Nias dan merantau untuk melanjutkan studi di luar pulau Nias. Komposisi yang diciptakan ini merupakan ekspresi perasaan dan tradisi musik Nias oleh penulis. Dengan hadirnya komposisi ini, akan menambah perbendaharaan komposisi baru karya musisi lokal Nias. Penulis termotivasi menciptakan karya komposisi baru karena dalam tradisi akademik, ada banyak komponis sekaligus intelektual yang mengungkapkan karya musik yang didasarkan atas pengalaman pribadi sekaligus ungkapkan kecintaan atas budaya asalnya.

Ronaldi dan Pande Made Sukerta (2017) menciptakan karya baru sebagai revitalisasi budaya kesenian Bansi Solok. Kesenian Bansi Solok adalah kesenian tradisi khas daerah Solok Sumatera Barat, yang diwujudkan melalui tampilan satu orang penyanyi (pendandang) dan satu orang peniup instrumen tiup dari bambu, *bansi*. Instrumen *bansi* umumnya memiliki enam buah lubang nada, namun *bansi* yang umum dikenali di Sumatera Barat memiliki delapan buah lubang nada. Kesenian ini semakin hari kurang populer dan kedua pekarya ini ingin membangkitkan kesenian ini dalam sebuah komposisi baru yang diberi judul “*Bansi Rang Solok*”. “*Bansi Rang Solok*” merupakan karya komposisi dalam empat bagian yaitu “*Pado-pado Sa Pado*”, dendang bansi Solok oleh seniman tradisi dendang dan bansi Solok, “*Molah Badendang Bansi*”, dan “*Balamboklambok Malam*”. Keempat

bagian dalam komposisi ini menggunakan ragam instrumen khas Sumatra Barat dan instrumen modern. Ada bagian yang ada lirik dan ada yang non lirik. Nampaknya, salah satu pekarya adalah musisi asal dari Sumatra Barat.

Rasita Satriana, Timbul Haryono dan Sri Hastanto melakukan riset dengan obyek material ketokohan Mang Koko dalam mengembangkan budaya Sunda (2014). Ketokohan Mang Koko pada karya pertunjukan format seni humor Sunda pada tahun 1946 dengan nama group Kanca Indihiang. Indihiang adalah daerah di Tasikmalaya dan menjadi tempat pengungsian Mang Koko pada awal tahun 1946. Saat itu, Mang Koko sering melantunkan lagu *Balon Ragra* sambil memainkan kacapi dan ingin melakukan terobosan baru dengan membuat aransemen baru. Diawali dengan memodernisasi hasil petikan kacapi kemudian digabungkan dengan petikan baru dari hasil adaptasi petikan gitar, aransemen baru mulai tercipta. Secara melodi, lagu-lagu yang diciptakan oleh Mang Koko lebih sederhana, berpola campuran dengan pakem tradisi yang masih melekat dan juga berpola bebas. Dengan lagu-lagu yang sifatnya sederhana itu, Mang Koko dan Kanca Indihiang berhasil mengubah Jenaka Sunda menjadi seni humor yang tematik dengan mengemas pesan-pesan atau nilai-nilai yang didambakan oleh masyarakat dalam pemilihan kata yang sederhana dan disampaikan dengan jenaka.

Yandri Syahputra (2017) menciptakan sebuah karya musik berangkat dari pengalaman empiris tentang *lapau* sebagai seseorang yang hidup, tumbuh dan berkembang sebagai masyarakat Minangkabau. *Lapau* adalah tempat makan dan minum juga adalah tempat untuk bersenda gurau ataupun bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya. Selain itu, *lapau* merupakan tempat belajar dalam pergaulan generasi muda menuju tahap kedewasaan dan juga terdapat aktivitas kesenian, gerak dan bunyi, dan melakukan budaya *mahota* (berdialog tanpa tema). Dari pengalaman dan aktivitas tersebut, menghasilkan potensi bunyi sehingga memunculkan ide untuk menjadikan semua pengalaman dan aktivitas yang terjadi di *lapau* dituangkan menjadi sebuah karya pertunjukan musik yang disajikan dalam satu pertunjukan secara utuh. Sebagai anak yang tumbuh dan berkembang di *lapau*, Yandri ingin memperkenalkan *lapau* sebagai tempat yang positif dan mematahkan pemikiran-pemikiran masyarakat yang beranggapan negatif terhadap *lapau* dan juga karya ini menjadi salah satu penunjang untuk mempertahankan kearifan budaya lokal.

Amiruddin Sitompul (Skeolah et al., 2017) seorang dosen Sekolah Tinggi Musik Bandung (StiMB) menciptakan sebuah karya komposisi musik yang terinspirasi dari *Metamorfosis Kupu-Kupu* karena memiliki metamorfosis yang sempurna. Elemen yang digunakan merupakan elemen ekstra musikal kemudian ditransformasikan menggunakan unsur musikal musik tonal, seperti melodi yang dikembangkan, harmoni, poliritmik, polikord, metrik, politonal kemudian pengkarya juga memilih menggunakan instrumen musik elektronik untuk menghasilkan suara alam sebagai wujud berlangsungnya proses metamorfosis. Penciptaan karya ini merupakan hasil pengalaman pribadi yang dialaminya dalam mengamati beberapa karya orang lain, mempelajari buku-buku tentang musik dan karya ini juga dibuat berdasarkan pengalaman hidup diri sendiri.

Berdasarkan beberapa karya musik orang lain, penulis kemudian tertarik untuk menciptakan sebuah karya baru yang akan dibuat dalam bentuk musik program yang didalamnya akan mempraktikkan karakter musik daerah asal penulis (Nias) berdasarkan pengalaman penulis dengan mengimitasi karakter musik Nias ke dalam instrumen musik modern. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan penciptaan seni untuk disampaikan kepada orang lain (Andaryani, 2016). Dalam studi ini, penulis akan menjelaskan proses kreatif komposisi "*Moroi ba Danö Niha, Numalö ba Danö Jawa*" musik Nias dan analisis struktural untuk karya baru ini. Studi ini bertujuan untuk menambahkan perbendaharaan komposisi musik karya musisi berasal dari Nias.

METODE

Metode Penelitian dalam penciptaan karya dilakukan dengan studi pustaka dengan pendekatan musikologi. Penggarapan karya bersandar pada pengalaman empiris untuk menggambarkan tahapan kehidupan penulis. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis (buku, jurnal ilmiah dan artikel penunjang) maupun tidak tertulis (audio dan audio visual). Beberapa data yang dibutuhkan dalam penuangan ide musikal kekaryaannya meliputi kebudayaan Nias, instrumen tradisional Nias, dan lagu-lagu Nias. Dalam melengkapi penggarapan karya dilakukan metode kualitatif deskriptif secara sederhana, yaitu dengan cara observasi berpartisipasi (*participant observation*) dalam kegiatan budaya Nias dan bertemu dengan budayawan Nias. Keseluruhan data baik

dalam menghayati budaya Nias secara musikal dan wawancara dengan dua orang pelaku budaya Nias, dituangkan dalam elemen-elemen musikal agar bisa menceritakan tahapan kehidupan penulis.

Keseluruhan proses penciptaan komposisi dilakukan dalam empat tahapan yang dicanangkan oleh David J. Hargrevas dan Adrian C. North (1997). Analisis data dilakukan dengan melakukan analisis isi, yaitu analisis struktural sebagai isi laten dan analisis makna musikal sebagai isi komunikasi (Ratna, 2004). Penulisan analisis struktural dilakukan dengan pendekatan musikologi, yaitu melakukan analisis tekstual dengan membagi unit komposisi dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Pemaparan terhadap proses penciptaan komposisi dan analisis komposisi diharapkan memberikan kontribusi atas originalitas karya.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan akan dipaparkan dua hal, pertama memaparkan proses penciptaan komposisi, dan kedua analisis struktural dari karya “*Moroi ba Danö Niha Numalö ba Danö Jawa*” sebagai salah satu bagian dari karya komposisi “*Ya’ahowu*”.

Proses Penciptaan Komposisi

Proses penciptaan didasarkan dari empat tahapan penciptaan komposisi oleh David J. Hargrevas dan Adrian C. North (1997) yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), pencerahan (*illumination*) dan verifikasi (*verification*).

Tahap Persiapan (preparation)

Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai informasi untuk menunjang karya yang akan disusun. Dimulai dari refleksi atas pengalaman yang telah terjadi, perasaan yang sekarang dialami dan membayangkan nuansa musikal etnik Nias. Penulis melakukan refleksi atas pengalaman yang terjadi dengan merenungkan dan mencoba mengkaitkan kejadian-kejadian baik selama masih di Nias dan di kota Salatiga sebagai tempat studi penulis. Kepindahan penulis dari kota asal di Nias ke kota Salatiga membuat penulis kesepian dan rindu. Kesepian karena sudah jauh dari keluarga dan orang-orang terdekat dan penulis rindu dengan kenangan kebersamaan tersebut.

Dari perasaan kesepian penulis yang merindukan kenangan baik bersama keluarga dan orang terdekat selama di Nias, penulis ingin menyusun sebuah karya musikal dengan menggunakan beberapa alat musik Nias sebagai gambaran penulis yang mencintai daerah asal. Pengenalan terhadap alat musik Nias menjadi cerminan kecintaan penulis terhadap Nias. Situasi penulis yang tinggal kota Salatiga, maka penulis terlibat dalam kegiatan budaya IKAONI (Ikatan Keluarga Ono Niha). Sepanjang studi, penulis terlibat dalam ragam kegiatan budaya yang melibatkan tradisi seperti musik dan tarian Nias. Hal ini dilakukan untuk memahami dan menghayati budaya Nias. Referensi buku dan informasi daring menjadi sumber penting mengingat penulis tidak tinggal di Nias. Disadari akan kesulitan mendapatkan buku tentang Nias, maka buku didapatkan dengan membeli buku melalui keluarga yang berada di Nias, keluarga Nias yang tinggal di kota Salatiga.

Setelah buku-buku sudah terkumpul, maka penulis membaca dan kemudian meringkas beberapa hal yang akan digunakan. Di dalam buku “Alat Musik Tradisional Nias” karya Faozisokhi (2022) dipaparkan tujuh alat musik Nias. Alat musik religi/agama yang digunakan untuk ritual kepada para leluhur, keluarga bangsawan yang meninggal dunia, pelaksanaan pesta adat tertentu, pemberian nama bayi, dan pendirian rumah. Alat musik yang digunakan adalah *Taburana*, *Tutu* dan *Fondrahi*. Alat musik pesta adat yang digunakan pada pesta pernikahan, peresmian dan pengiring mempelai pria saat menuju dan pulang dari rumah mempelai wanita. Alat musik yang digunakan adalah *Göndra*, *Tamburu*, *Aramba*, *Faritia* dan *Rafa’i*. Alat musik hiburan yang digunakan pada saat sedang bosan dan lelah dengan rutinitas harian, menghibur diri sebelum tidur dan hiburan untuk melupakan rasa takut. Alat musik yang digunakan adalah *Doli-doli Hagita*, *Ndruri Mbalöduhi/ndruri danga*, *Sigu Lewuö*, *Mage-mage*, *Tutuhao*, *Riwi-riwi Lewuö*, *Tamburu Danö*, *Riti-riti Sole*, *Sigu Wakhe* dan *Feta Hala Gae*. Alat musik ekspresi diri digunakan untuk menyalurkan keluh kesah atau penderitaan hidup sehari-hari. Alat musik yang digunakan adalah *Lagia*, *Ndruri Mbewe*, *Ndruri Weto* dan *Raba*. Alat musik komunikasi yang digunakan masyarakat Nias sebagai penanda suatu peristiwa atau kegiatan. Alat musik yang digunakan adalah *Kato-kato*, *Koko* dan *Tabolia*. Alat musik nasihat (*möli-möli*) yang digunakan untuk menggambarkan sikap kemalasan. Alat musik yang digunakan adalah *Doli-doli Haua/bue/bui*. Alat

musik berburu burung dan mengusir binatang berperan sebagai pemanggil segala jenis burung dan menjaga padi di sawah atau di pegunungan. Alat musik yang digunakan adalah *Fifi Wofo*, *Kiki Zaraha/Siliwi*, *Ufu-ufu Feta Idanö* dan *Feta Lewuö*.

Setelah mengetahui keragaman alat musik Nias sesuai dengan fungsi dari buku tersebut, penulis mendapatkan kesulitan mengetahui bunyi dari keragaman alat musik Nias tersebut. Kondisi ini mengencilkan semangat penulis karena dalam buku tersebut dinyatakan ada sebagian alat musik yang sudah jarang ditemui, bahkan tidak lagi ditemukan saat ini. Penulis juga cukup kesulitan mengenali beberapa bunyi instrumen tradisional karena sedang di tanah rantau. Hal itu membuat penulis cukup bingung dengan pemilihan alat musik yang akan digunakan pada karya baru ini.

Bayangan penulis terhadap karya baru yang mengekspresikan pengalaman dan perasaan dari penulis disusun menggunakan melodi dan ritme dari instrumen musik tradisional Nias. Dengan kesulitan mendapatkan alat musik Nias, maka setidaknya akan digunakan instrumen musik lainnya yang memiliki kemiripan dengan bunyi aslinya. Selain menjadi bagian dari komposisi baru, bunyi yang dipilih akan mudah dikenali oleh masyarakat Nias, baik yang berada di pulau Nias maupun di tanah rantau.

Tahap Incubation (incubation)

Tahap ini penulis membayangkan akan menceritakan ekspresi kebahagiaan sebagai bagian dari masyarakat Nias yang lahir, tumbuh dan berkarya di Nias dalam komposisi baru yang akan disusun. Selain membayangkan cerita, penulis membayangkan melodi dan ritme yang sesuai. Lalu, penggambaran dari rasa kesendirian, sedih dan rindu dengan keluarga dan orang terdekat selama di Nias. Penulis membayangkan akan menggunakan beberapa *chord* dan melodi-melodi minor. Kemudian perasaan takut, gelisah dan khawatir setelah sudah menjadi satu-satunya mahasiswa di angkatan yang berasal dari Nias mengambil jurusan program studi Seni Musik di Universitas Kristen Satya Wacaba Salatiga. Lalu perasaan penulis yang harus beradaptasi di lingkungan yang baru dan mengenal cara pembelajaran kuliah yang berbeda saat masih di SMA.

Penggambaran musikal ini akan menggunakan instrumen tradisional Nias, namun penuliss belum memutuskan alat musik tertentu. Pada bagian awal, penulis sudah mengetahui beberapa musik tradisional Nias sesuai dengan kegunaannya. Lalu tahap ini penulis mencoba untuk mendapatkan gambaran musikal khas Nias, dengan mendapatkan informasi daring (media *Youtube*). Penulis mencari beberapa *chanel* konten kreator dari Nias yang menampilkan berbagai karya lagu dan budaya Nias seperti pesta adat, acara-acara penyambutan tamu dan tarian Nias. Penulis juga mendengarkan beberapa audio baik itu lagu Nias ataupun tari-tarian budaya Nias. Penulis pun menonton tarian serta video musik tentang budaya Nias secara berulang-ulang, terutama mendengarkan secara cermat iringan musiknya. Keterlibatan penulis dalam beberapa acara yang memperkenalkan budaya Nias melalui tarian dan musik pengiring baik di dalam kampus maupun di luar kampus memberi pengalaman empiris terhadap musik Nias. Dari hasil pengamatan, dilanjutkan gagasan penulis terhadap beberapa instrumen musik Nias yang akan digunakan, maka penulis memutuskan untuk memilih tiga instrumen Nias yaitu *göndra*, *aramba* dan *faritia*. Ketiga instrumen ini sering digunakan saat pesta adat, penyambutan tamu dan penulis juga merasa ketiga instrumen ini bisa dikolaborasikan dengan alat musik yang lain.

Keputusan menggunakan ketiga alat musik *göndra*, *aramba* dan *faritia* didasarkan atas pengenalan ketiga alat musik tersebut. Pertama adalah *göndra*. Alat musik *göndra* ini merupakan alat musik pukul (*membraphone*) yang digantung pada tiang penyangga dan dimainkan oleh dua orang yang memegang sepasang bilah bambu yang ukuran dibuat sesuai kebutuhan. Badan dari alat musik *göndra* terbuat dari batang pohon *sirugi* atau *ma'usö* yang berukuran panjang 69 cm sampai dengan 72 cm dan diameter 48 cm sampai dengan 52 cm. Membran atau lapis untuk dipukul terbuat dari kulit kambing yang dipasang pada kedua sisi. Pengikat membran dan badan alat musik *göndra* adalah rotan, sebagai tali jahitan antar dua sisi membran. *Göndra* digunakan sebagai pengiring alat musik *aramba* pada saat pesta pernikahan dan pengiring tarian.



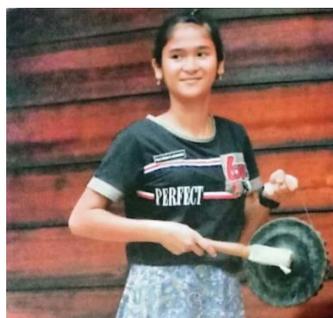
Gambar 1. Göndra
(Sumber: Faosisokhi Laia, 2022)

Kedua, alat musik *aramba*. Alat musik ini merupakan alat musik berbentuk bundar yang terbuat dari *laoya* (kuningan) yang berukuran 60 sampai 90 cm. Alat musik ini merupakan alat musik *ideophone* yang digantung pada tiang penyangga dan dibunyikan dengan alat pemukul yang dililit dengan kain. Alat musik *aramba* dikenal juga sebagai alat musik gong. Biasanya alat musik ini digunakan sebagai pengiring tarian atau pun pesta adat bahkan pada zaman dulu sebagai alat komunikasi untuk mengumpulkan keluarga untuk bermusyawarah.



Gambar 2. Aramba
(Sumber: Faosisokhi Laia, 2022)

Alat musik ketiga, *faritia* atau nama lainnya adalah *saraina*. Terbuat dari besi ataupun kuningan dengan kayu sebagai pemukul. Alat musik ini memiliki kesamaan dengan bentuk *aramba* tetapi dengan versi kecil dari alat musik *aramba*, namun digantung pada seutas tali yang dipegang oleh pemain musik. Alat musik *faritia* ini berdiameter 22 cm sampai dengan 23 cm. Fungsi dari alat musik *faritia* hampir sama dengan dengan *aramba* akan tetapi suara yang dihasilkan berbeda. *Faritia* suaranya lebih nyaring dibandingkan dengan *aramba*. *Faritia* dimainkan dengan cara dipukul dengan ragam pola ritme.



Gambar 3. Faritia
(Sumber: Faosisokhi Laia, 2022)

Setelah penulis mengenal ketiga alat musik ini, baik dengan cara memainkan sampai dengan bunyinya, maka penulis membayangkan untuk menggunakan alat musik *göndra* sebagai ritme, alat musik *aramba* sebagai bas dan *faritia* sebagai melodi. Setelah penulis menentukan alat musik Nias yang akan digunakan, penulis kemudian mencoba untuk membayangkan ritme yang akan digunakan melalui tepukan tangan di atas meja.

Eksplorasi ritme yang akan digunakan dilakukan berulang kali dengan cara merekam ritme melalui media perekaman di telpon genggam (*hand phone*), kemudian menulis ritmenya di dalam aplikasi *Sibelius*. Penulis membayangkan ritme dengan sabar dan penuh keyakinan. Sabar memberikan sebuah penerangan bagi orang yang yakin dan berhubungan erat juga dengan upaya untuk terus-menerus mencapai yang terbaik (Alamsyah & Suherman, 2022). Bayangan penulis terhadap ritme yang digunakan kemudian perlahan-lahan memunculkan beberapa melodi-melodi yang sederhana namun tidak melupakan kekhasan musik Nias. Penulis kemudian mencoba untuk menulis melodi-melodi yang sederhana tersebut ke dalam aplikasi *sibelius*. Melodi-melodi yang lain kemudian direkam melalui telpon genggam digunakan sebagai perbandingan agar melodi yang sudah dibuat sebelumnya sesuai dengan elemen musikal. Walaupun penulisan melodi dan ritme masih belum teratur, tetapi penulis sudah memiliki gambaran tentang karya yang akan disusun.

Perkembangan teknologi masa kini memungkinkan komputer dapat mengoperasikan fungsi alat musik digital bahkan perangkat dapat melakukan multitasking memungkinkan kita untuk bisa mengerjakan sesuatu dengan cepat (Jogjaningrum, 2022). Seperti halnya dalam aplikasi *sibelius* terdapat banyak sekali instrumen musik, sesuai dengan suara yang dihasilkan. Namun untuk jenis musik daerah terlebih musik tradisional Nias tidak terdapat di dalam aplikasi *sibelius*. Hal ini menjadi tantangan bagi penulis, namun diatasi dengan membayangkan sambil mencoba beberapa instrumen yang mirip dengan instrumen Nias dalam aplikasi tersebut. Setelah mempertimbangkan secara musikologis, penulis pun menemukan instrumen yang memiliki kemiripan karakter bunyi dengan instrumen Nias yaitu alat musik *göndra* sebagai tom-tom, *aramba* sebagai alat musik gitar bas dan alat musik *faritia* sebagai vibrafon.

Tabel 1. Kemiripan Bunyi Alat Musik (Sumber: Venti Krisdayanti Zega, 2023)

Alat Musik Tradisional Nias	Memiliki Kemiripan Bunyi	Alat Musik Modern	Alasan Musikologis
<i>göndra</i>	dengan	tom-tom	1. Kedua alat dimainkan dengan cara dipukul 2. Suara yang dihasilkan berasal dari membran
<i>aramba</i>	dengan	gitar bas	1. Suara yang dihasilkan berfrekuensi, bernada dan rentang rendah. 2. Sama-sama sebagai penunjang melodi dan ritme
<i>faritia</i>	dengan	vibrafon	1. Sama-sama merupakan alat musik pukul 2. Rentang <i>pitch</i> melodi yang dihasilkan sama

Penulis kemudian menuliskan melodi beserta ritme di dalam aplikasi *sibelius* lalu memutar ulang beberapa melodi dan ritme yang sudah disusun. Ini merupakan sebuah titik terang kepada penulis untuk memulai membentuk sebuah karya menjadi karya yang utuh dan tersusun dengan rapi sesuai dengan tahapan yang penulis inginkan sebelumnya.

Beberapa biramapun terbentuk, sesuai dengan tahapan yang penulis inginkan dari awal. Berbagai kesulitan dalam penyusunan karya pun penulis harus lewati demi mendapatkan karya yang baik dan sesuai dengan tahapan, harapan dan elemen musikal. Namun pada tahap ini, penulis masih merasa kurang percaya diri terhadap motif yang telah tercipta sehingga melakukan konsultasi dengan beberapa musisi senior. Sebelum berkonsultasi dengan beberapa musisi senior, penulis merasa harus menyelesaikan sebagian karya terlebih dahulu supaya penulis bisa menunjukkan hasil cipta walau belum selesai.

Tahap Pencerahan (*illumination*)

Pada tahap ini, penulis sudah menyusun sebagian karya namun belum ada kepercayaan diri terhadap karya yang sudah disusun. Penulis mencoba berkonsultasi dengan beberapa musisi senior yang lebih berpengalaman dengan penciptaan karya komposisi. Penulis ingin mempertanyakan karya yang sudah disusun apakah telah sesuai dengan kaidah dari segi penulisan karya dan juga segi musikal.

Ketika berkonsultasi dengan beberapa musisi, penulis diminta untuk memaparkan cerita dari karya yang tersusun. Kemudian penulis diminta untuk berkonsultasi juga dengan beberapa orang Nias yang paham dengan kekhasan musik tradisional Nias.

Berdasarkan panduan musisi senior, penulis pun berkonsultasi dengan beberapa orang yang paham dengan karakter secara musikologis dari musik Nias. Pada birama tertentu, ada beberapa masukan dari para musisi senior. Penulis pun berusaha memperbaiki kekurangan dan menambah kekurangan yang ada di dalam karya yang sudah disusun. Penulis percaya bahwa setiap karya musik memerlukan banyak usaha untuk memahami keindahan secara keseluruhan baik itu bersifat rasional maupun secara emosional (Mack, 2019). Berangkat dari proses itu, penulis lebih teliti dalam menyusun melodi yang menurut beberapa orang tidak bisa dimainkan dengan musik Nias secara langsung. Jika pentastaran karya dilakukan, penulis akan kesulitan dalam mendapatkan instrumen tradisional karena instrumen daerah Nias tidak terdapat di kota Salatiga. Dengan beberapa masukan tersebut, penulis akhirnya memutuskan untuk mengimitasi instrumen Nias sesuai dengan yang sudah tertulis di dalam *sibelius* namun tidak akan menghilangkan karakter dari Nias sendiri.

Tahap Verifikasi (*verification*)

Pada tahap ini, penulis telah menyelesaikan dan menjadi karya musik yang final yang menceritakan pengalaman dan perasaan penulis dengan karakter musik Nias dan modern. Karya ini berjudul “*Moroi ba Danö Niha Numalö ba Danö Jawa*”.

Karya yang telah disusun ini dibagi menjadi enam bagian cerita hidup. Pada bagian pertama, penulis mengawali karya dengan instrumen tom-tom kemudian disusul dengan instrumen vibrafon lalu kemudian gitar bas. Penulis menceritakan bahwa penulis adalah bagian dari masyarakat Nias, dengan memperkenalkan karakter musik Nias melalui ritme dan melodi menggambarkan ekspresi bahagia penulis yang mencintai budaya dan daerah Nias. Bagian kedua, Penulis menggambarkan perasaan penulis yang kesepian, sendirian di tanah rantau demi melanjutkan studi. Bagian ketiga, penulis mengekspresikan perasaan sedih dan rindu dengan keluarga dan juga rindu dengan peristiwa yang menyenangkan selama di kampung halaman. Bagian keempat, penulis menggambarkan perasaan penulis yang *overthinking*, gelisah, khawatir dan takut, sehingga menutup diri terhadap dunia luar dan memilih untuk mengasingkan diri. Pada bagian kelima, penulis menceritakan proses melawan rasa khawatir dan rasa takut yang selama ini membuat penulis kesulitan untuk membuka diri. Bagian keenam adalah bagian terakhir dari karya ini. Penulis menggambarkan perasaan penulis yang sedang merenungkan diri dan memikirkan rencana untuk keluar dari zona nyaman dan menerima setiap perubahan dan penyesuaian diri.

Analisis Struktural

Ilmu analisis yaitu ilmu yang memperhatikan detail keseluruhan karya musik dengan kata lain dari segi struktur. Cara seperti ini mampu membuat kita menemukan kesenian yang termuat dalam musik, di dalam bentuk musik (Edmund Prier SJ, 1996). Karya ini merupakan *movement* pertama yang berjudul “*Moroi ba Danö Niha Numalö ba Danö Jawa*” berasal dari bahasa Nias yang artinya “Dari Pulau Nias Menuju ke Pulau Jawa”. Karya ini dibagi menjadi enam bagian dengan jumlah 123 birama, menggunakan empat tanda sukut yaitu 4/4, 3/4, 2/4 dan 6/8 dengan nada dasar F=do. Alat musik yang digunakan adalah flute, tom-tom, vibrafon, piano, gitar bas, dan violin.

Karya ini diawali dengan pembuka menggunakan tempo *andante* (80 bpm) dan menggunakan sukut 4/4. Instrumen musik tom-tom sebagai pembuka pada empat birama pertama dengan dinamika piano (p) kemudian pada birama kelima disusul dengan alat musik vibrafon dengan dinamika yang sama. Nada yang digunakan dari alat musik vibrafon adalah do (1) dan mi (3). Ini merupakan nada dari melodi yang sering digunakan pada alat musik Nias yaitu *faritia*. Kemudian pada birama delapan ketukan keempat disusul dengan melodi dari alat musik flute dan gitar bas dengan dinamika yang masih sama hingga birama kedua puluh lima. Bagian ini merupakan bagian pertama dari *movement* satu yang memperkenalkan karakter musik Nias melalui ritme dan melodi. Pada bagian ini, penulis menggambarkan ekspresi bahagia penulis yang mencintai budaya dan daerah Nias.



Gambar 1
(Sumber: Venti Krisdayanti Zega, 2023)

Pada bagian kedua, birama 26-37 menggunakan tempo *largo* (50 bpm) diawali dengan alat musik piano dan gitar bas. Dinamika yang dimunculkan adalah *forte* (f) kemudian disusul dengan melodi piano dengan nada seperenambelas (1/16). Masih dalam birama yang sama, pada ketukan ketiga disusul dengan ritme dari instrumen tom-tom dengan dinamika *mezzo-forte* (mf). Kemudian pada birama 30 disusul dengan melodi dari vibrafon, menggunakan dinamika yang sama dengan instrumen tom-tom. Pada bagian ini, penulis menggambarkan rasa kesepian penulis saat sudah di tanah rantau. Terlihat dari melodi piano dan vibrafon yang diminorkan.



Gambar 2
(Sumber: Venti Krisdayanti Zega, 2023)

Pada bagian ketiga, birama 38-48, menggunakan tempo dan tanda sukut yang sama. Dimainkan oleh alat musik vibrafon, piano, gitar bas dan biola pada ketukan pertama kemudian disusul dengan melodi piano pada ketukan kedua. Motif melodi pada instrumen violin diimitasi oleh alat musik piano kemudian disusul dengan motif melodi yang lain. Pada bagian ini, penulis menggambarkan rasa sedih dan rindu dengan keluarga saat di kampung halaman terlihat dari imitasi melodi pada birama 38 dilengkapi dengan nada hias *acciaccatura* dan melodi instrumen flute pada birama 46.



Gambar 3
(Sumber: Venti Krisdayanti Zega, 2023)

Bagian keempat adalah birama 49-74. Pada birama 49-50 merupakan transisi yang dimainkan oleh instrumen piano. Kemudian pada birama 51-58 menggunakan tempo *vivace* (150 bpm) dengan tanda sukut 3/4 dan 2/4, dengan menggunakan instrumen piano dan tom-tom sebagai ritme. Selanjutnya pada birama 59-66 menggunakan sukut yang sama dengan tempo *presto* (160 bpm) dan penambahan instrumen gitar bas yang dimainkan. Selanjutnya birama 68-74 menggunakan tanda sukut 3/4 dengan tempo *presto* (170 bpm). Instrumen yang dimainkan adalah instrumen tom-tom, piano, gitar bas menggunakan dinamika *forte* (f) dan violin menggunakan dinamika *piano* (p). Pada bagian ini, penulis menggambarkan rasa gelisah, khawatir, *overthinking* serta takut sehingga menutup diri dan memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan sosial.



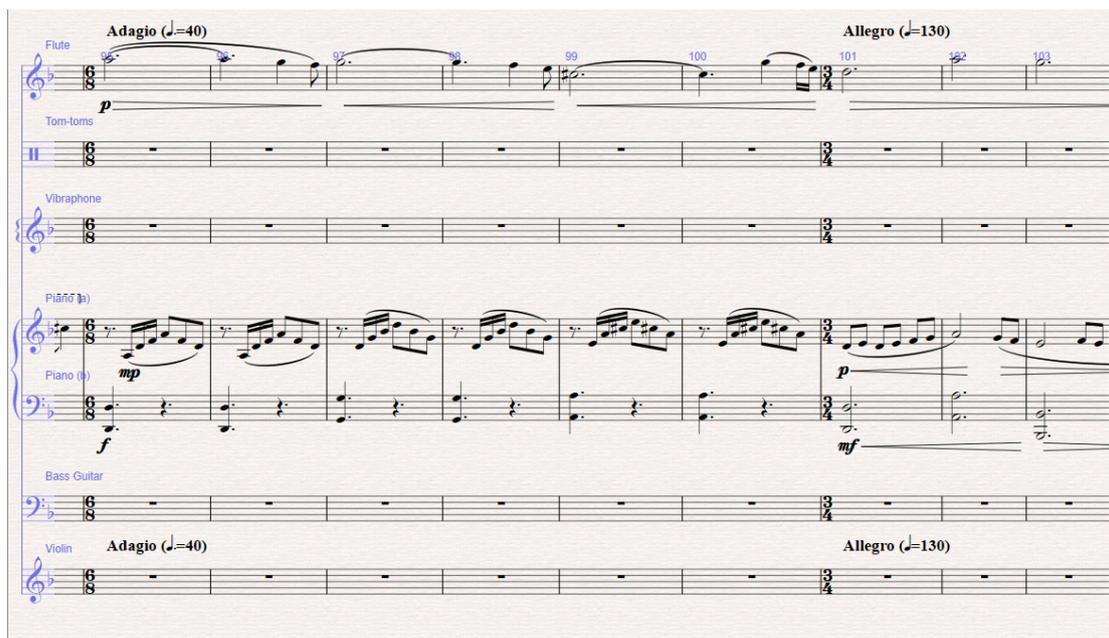
Gambar 4
(Sumber: Venti Krisdayanti Zega, 2023)

Pada bagian kelima birama 75-88, menggunakan tanda sukut 3/4 dengan tempo *prestissimo* (180 bpm). Instrumen yang dimainkan adalah flute dan piano menggunakan dinamika *mezzo-piano* (mp), kemudian disusul dengan instrumen gitar bas pada birama 81 dengan menggunakan dinamika *forte* (f). Selanjutnya birama 83-88 menggunakan alat musik tom-tom, piano, gitar bas dan violin kemudian ditutup dengan *rit* untuk transisi pada birama selanjutnya. Pada bagian ini, penulis menggambarkan proses melawan rasa khawatir, takut dan *overthinking* biarpun tidak mudah untuk bisa keluar dari perasaan tersebut.



Gambar 5
(Sumber: Venti Krisdayanti Zega, 2023)

Terakhir adalah bagian keenam dari *movement* ini yaitu birama 89-123. Alat musik yang dimainkan adalah alat musik piano sebagai transisi sebanyak enam birama dengan tanda sukat 3/4 dan menggunakan tempo *andante* (90 bpm). Kemudian pada birama 95-100 dimainkan oleh instrumen flute dengan dinamika *piano* (p) dan instrumen piano dengan dinamika *forte* (f) dan *mezzo-piano* (mp) menggunakan tanda sukat 6/8 dengan tempo *adagio* (40 bpm). Selanjutnya birama 101-118 dimainkan dengan instrumen yang sama, dengan tanda sukat 3/4 dan tempo *allegro* (130 bpm) menggunakan dinamika *piano* (p) dan *mezzo-forte* (mf). Pada bagian ini, penulis menggambarkan perasaan penulis yang sedang merenungkan diri dan memikirkan rencana untuk keluar dari zona nyaman dan menerima setiap perubahan dan menyesuaikan diri. Kedukaan maupun kesedihan yang berlarut-larut memang tidak baik karena dapat menyebabkan manusia terpuruk, lalai dan tidak waspada, oleh karena itu diperlukan kemauan dan sikap untuk bangkit dari kesedihan dengan cara mau menyadari dan menerima bahwa masalah yang menyebabkan kesedihan memang sudah ditakdirkan terjadi (Pambayun, 2019).



Gambar 6
(Sumber: Venti Krisdayanti Zega, 2023)

KESIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan proses kreatif dan analisis struktural dari komposisi “*Moroï ba Danö Niha, Numalö ba Danö Jawa*”. Komposisi ini disusun dalam bentuk musik program yang mengaplikasikan karakter musik daerah Nias, asal penulis. Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, maka ditemukan adanya proses penciptaan komposisi didasarkan dari empat tahapan penciptaan komposisi oleh David J. Hargrevas dan Adrian C. North (1997) empat tahapan itu adalah persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), pencerahan (*illumination*) dan verifikasi (*verification*). Dalam tahap persiapan penulis mengumpulkan berbagai informasi untuk menunjang karya yang akan disusun baik itu kebudayaan Nias dan alat musik tradisional. Kemudian penulis mulai merefleksikan setiap pengalaman yang terjadi dan juga perasaan yang dialami. Kemudian pada tahap inkubasi, penulis membayangkan cerita atau pengalaman, lalu penggambaran ekspresi dari penulis sendiri dan membayangkan juga melodi dan ritme yang sesuai dengan karya yang akan disusun oleh penulis sendiri. Dalam tahap ini, penulis melakukan eksplorasi terhadap instrumen yang akan digunakan melalui bantuan aplikasi *sibelius*, mendengarkan setiap lagu daerah dan karakter musik serta melodi yang sering dimainkan. Berdasarkan eksplorasi tersebut, maka penulis memutuskan untuk menggunakan alat musik tradisional yang diimitasi ke dalam alat musik modern. Pada tahapan ini, ditemukan alat musik instrumen yang memiliki kemiripan karakter bunyi dengan instrumen Nias yaitu alat musik *göndra* sebagai tom-tom, *aramba* sebagai alat musik gitar bas dan alat musik *faritia* sebagai vibrafon. Selanjutnya tahap pencerahan adalah tahap penulis melakukan konsultasi terhadap karya yang sudah disusun kepada narasumber yang bisa memberikan sebuah masukan baik itu dari segi musikal ataupun dari segi kebudayaan Nias. Kemudian terakhir adalah tahap verifikasi adalah tahap finalisasi karya yang sudah disusun oleh penulis yang membagi karya yang disusun menjadi enam bagian cerita hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas dilakukan analisis struktural dari karya komposisi yang telah disusun oleh penulis yaitu terdiri dari enam bagian, dan dianalisis bentuk, tempo, tanda sukat, melodi, ritme, alat musik yang dimainkan, tanda dinamika dan beberapa perubahan tempo dan tanda sukat. Lalu kemudian dilakukan analisis makna musikal yaitu pesan atau isi komunikasi terhadap elemen musikal yang tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Z., & Suherman, A. (2022). Karinding: Dari ungkapan hati menjadi karya seni (sebuah tinjauan etnomusikologi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n2.p125-133>
- Andaryani, E. T. (2016). *Proses terjadinya suatu karya seni the art-making process*. 1–13.
- Edmund Prier SJ, K. (1996). *Ilmu bentuk musik* (1st ed.).
- Edy, S. (2008). *NIAS dari masa lalu ke masa depan* (edisi pert). Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)/Indonesian Heritage Trust.
- Faozisokhi, L. (2022). *Alat musik tradisional Nias* (Edisi Pert). Yayasan Pusaka Nias.
- Hammerle, J. M. (2015). *Asal usul masyarakat Nias* (2nd ed.). Yayasan Pusaka Nias.
- Jogjaningrum, D. (2022). The utilization of digital technology in music education at Universitas Negeri Yogyakarta. *Imaji*, 20(2), 125–130. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.51518>
- Laoli, F. (2022). Wow....! Ini dia lagu tano niha versi original tahun 1957. Rugi tidak nonton..! <https://www.youtube.com/watch?v=Z5gdvjfmgK8>
- Mack, D. (2019). *Ilmu Melodi* (4th ed.). Pusat musik liturgi.
- Nata'alui, D. (2012). *Omo Niha-perahu darat di pulau bergoyang* (Edisi Pert). Museum Pusaka Nias.
- North, D. J. H. and A. C. (1997). *The social Psychology of Music* (1997th ed.).
- Pambayun, W. T. (2019). “Kalatidha”: Sebuah komposisi musik program. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 64–86. <https://doi.org/10.33153/blr.v17i1.2602>
- Perman, M. (2002). Indonesia. In S. Sadie (Ed.), *Dictionary of Music and Musicians* (2nd editio, p. 348). Macmillan Publisher.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori metode, dan teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif/Nyoman Kutha Ratna*. Pustaka Pelajar.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. 1, 1–14.
- Ronaldi, R., & Sukerta, P. M. (2017). “Bansi Rang Solok” music composition of (Re-interpretasi tradisi). *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12(1), 17–21.

- <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2516>
- Satriana, R., Haryono, T., & Hastanto, S. (2014). Kanca Indihiang sebagai embrio kreativitas Mang Koko. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 32–42. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.798>
- Skeolah, D., Musik, T., Lamping, B., & 16, N. (2017). *Metamorfosis kupu-kupu: Sebuah komposisi musik Amiruddin Sitompul*. 5(1), 17–24.
- Syahputra, Y. (2017). Pengalaman empiris menjadi sebuah ide dalam penciptaan musik. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12(1), 31–39. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2518>
- Viaro, A. (1992). Architetture Indonesiane: l'isola Nias. *Spazio e Società*, XV, 57, 110–121.